

USER INTERPERSONAL SPACE RELATED TO WORSHIP ACTIVITIES DURING THE COVID-19 PANDEMIC AT AL-UKHUWWAH GRAND MOSQUE BANDUNG

¹William Kevin Senjaya ²Dr. Indri Astrina Fitria Indrarani, S.T., M.A.

¹ Student in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - The mosque is an architectural space that is essential, to accommodate various kinds of worship activities for Muslims. This worship activity refers to the arguments of Islam which are dogmatic and complex. The procedures and practices of worship, both prayer and non-prayer are already listed in the Quran and hadith. As well as worship activities that are recommended in congregation and stay in touch with each other. However, at this time the world is faced with a global reality, namely the Covid-19 pandemic which requires the implementation of the 6M protocol.

This situation is indicated to cause a shift in individuals' perceptions of their personal space for activities. Because basically architecture doesn't always talk about visible and touchable forms, but there is a three-dimensional space that is both invisible and untouchable. This three-dimensional space pivots on every architectural actor and is dynamic not static. This concept is called interpersonal space, and is used as a formal object in this research.

This research departs from observing user activity patterns at the Great Mosque of Al-Ukhuwwah Bandung during the Covid-19 pandemic which consists of two categories, namely, prayer activities and non-prayer activities. The observation process carried out with this behavior mapping method, records user activities before, during, and after Fardhu prayers, Friday prayers, Tarawih prayers, I'tikaf, as well as studies or lectures. The results of this recording are then justified by matrix data or questionnaire and interviews tables which are processed using the Likert scale method. These two data will determine whether or not the interpersonal space of users of the Al-Ukhuwwah Great Mosque will shift in carrying out worship activities during this pandemic.

The results of the analysis were carried out by answering two research questions. The results of this study indicate that at this time (omicron period) users tend to return to religious dogma. The dominant interpersonal distance in all worship activities is personal distance. In essence, at this time (omicron period) there is no shift in the interpersonal space of prayer, which still remains at a personal distance, while activities other than prayer have a backward shift of interpersonal space from social distance to personal distance. The purpose of this study was to explore and observe the distance between individuals regarding the concept of interpersonal space based on patterns of worship activities during this pandemic. In addition, the benefit of this research is to provide new knowledge about interpersonal space which is expected to achieve the privacy and personal level of each individual who carries out worship activities at the Great Mosque of Al-Ukhuwwah Bandung during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Behavior Mapping, Interpersonal Space, Non-Prayer Activities, Prayer Activities Three-Dimensional Space

RUANG INTERPERSONAL PENGGUNA TERKAIT AKTIVITAS IBADAH PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MASJID AGUNG AL-UKHUWWAH BANDUNG

¹William Kevin Senjaya ²Dr. Indri Astrina Fitria Indrarani, S.T., M.A.

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

¹Corresponding Author: williamkevin.es@gmail.com

Abstrak - Masjid merupakan sebuah ruang arsitektur yang sifatnya esensial, untuk mewadahi berbagai macam aktivitas ibadah bagi Umat Muslim. Aktivitas ibadah ini mengacu pada dalil-dalil Agama Islam yang sifatnya dogmatis dan kompleks. Tata cara dan laksana ibadah, baik itu salat maupun selain salat sudah tercantum di dalam Quran dan hadits. Seperti halnya, aktivitas-aktivitas ibadah yang dianjurkan secara berjemaah dan saling bersilaturahmi. Namun pada saat ini dunia sedang dihadapkan dengan realitas global, yaitu pandemi Covid-19 yang mengharuskan jemaah menjalankan protokol 6M.

Situasi tersebut diindikasikan dapat menyebabkan pergeseran persepsi individu terhadap ruang pribadi mereka beraktivitas. Karena pada dasarnya arsitektur tidak selalu membahas wujud yang kasat dan teraba saja, melainkan ada ruang tiga dimensional yang justru tidak kasat dan tidak teraba. Ruang tiga dimensional ini berporos pada setiap pelaku arsitektur dan bersifat dinamis, tidak statis. Konsep inilah yang dinamakan ruang interpersonal, serta dijadikan sebagai objek formal dalam penelitian ini.

Penelitian ini berangkat dari pengamatan pola aktivitas pengguna di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Bandung pada masa pandemi Covid-19 yang terdiri atas dua kategori yaitu, aktivitas salat dan aktivitas selain salat. Proses pengamatan yang dilakukan dengan metode *behavior mapping* ini, merekam kegiatan pengguna sebelum, saat, dan sesudah salat *Fardhu*, salat Jumat, salat Tarawih, I'tikaf, serta kajian atau ceramah. Hasil dari rekaman ini, kemudian dijustifikasi oleh data matriks atau tabel kuesioner dan wawancara yang diolah dengan metode skala Likert. Kedua data ini yang akan menentukan bergeser atau tidaknya jarak ruang interpersonal pengguna ruang Masjid Agung Al-Ukhuwwah dalam menjalankan aktivitas ibadah di masa pandemi ini.

Hasil analisis dilakukan dengan menjawab dua buah pertanyaan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pada saat ini (periode *omicron*) pengguna cenderung kembali pada dogma agama. Jarak interpersonal dominan pada semua aktivitas ibadah adalah jarak pribadi atau personal. Pada intinya, saat ini (periode *omicron*) aktivitas salat tidak ada pergeseran ruang interpersonal masih tetap berada pada jarak pribadi atau personal, sedangkan aktivitas selain salat ada pergeseran ruang interpersonal secara mundur dari jarak sosial ke jarak pribadi atau personal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengamati jarak antar individu terkait konsep ruang interpersonal berdasarkan pola-pola aktivitas ibadah pada masa pandemi ini. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan baru mengenai ruang interpersonal yang diharapkan untuk mencapai tingkat privasi dan personal setiap individu yang menjalankan aktivitas ibadah di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Bandung pada masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: aktivitas salat, aktivitas selain salat, *behavior mapping*, ruang interpersonal, ruang tiga dimensional

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid merupakan sebuah lingkungan binaan yang sifatnya sangat esensial untuk mewadahi aktivitas ibadah bagi Agama Islam. Di dalam masjid terjadi aktivitas ibadah yang bersifat sakral maupun kemasyarakatan. Ibadah dalam Agama Islam khususnya terkait aktivitas salat kepada Allah SWT. memiliki serangkaian aturan dan tata cara laksana yang mengikat. Aktivitas salat ini sifatnya wajib dan *Fardhu Ain*², dalil yang menyatakan ritual ibadah salat sebagai suatu kewajiban untuk menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. sudah diatur dalam Quran dan hadits. Tata laksana aktivitas ibadah salat tersebut, diantaranya, tidak boleh menutup mulut, harus merapatkan dan meluruskan shaf barisan salat, anjuran berjabat tangan, khusus salat Jumat yang tidak boleh ditinggalkan lebih dari tiga kali, dan lain-lain.

Berhubungan dengan hal tersebut, tata laksana ibadah dan budaya persaudaraan sesama umat yang sudah ada sejak lama dengan segala rangkaiannya harus berhadapan dengan realitas global berupa wabah virus Covid-19. Realitas ini memaksa akan adanya penyesuaian pola aktivitas ibadah di dalam masjid. Permasalahannya, virus Covid-19 ini sangat mudah menyebar melalui *droplet*, yaitu cairan yang keluar dari mulut dan hidung, ketika manusia batuk, bersin, atau berbicara. Kasus pertama Covid-19 di Indonesia tercatat pada tanggal 2 Maret 2020, hingga pada akhir bulan tanggal 31 Maret 2020 tercatat kasus positif mencapai 1.528, dan yang meninggal dalam sebulan tercatat 136 kasus. Keganasan

² *Fardhu Ain* adalah status hukum dari sebuah aktivitas dalam Islam yang wajib dilakukan oleh seluruh individu yang telah memenuhi syaratnya. Dalam Islam, meninggalkan aktivitas yang hukumnya fardhu ain adalah berdosa.

wabah Covid-19 ini, tentu mendorong seluruh lapisan pemerintahan dari yang terbawah hingga pusat untuk menerbitkan kebijakan baru. Salah satu kebijakan awal yang diterbitkan oleh pemerintah adalah pemberlakuan kebijakan pembatasan sosial (*social distancing*) pada tanggal 16 Maret 2020, kemudian berkembang menjadi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada tanggal 31 Maret 2020, yang tertera pada Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020. Kebijakan-kebijakan ini diiringi juga dengan peraturan terkait protokol kesehatan 6M.

Dalam periode 19 bulan, sejak kasus pertama Covid-19, Indonesia berhasil menekan angka kenaikan Covid-19 sampai di angka terendah yaitu 221 kasus pada tanggal 15 November 2021. Saat ini, lonjakan Covid-19 kembali meningkat sejak kedatangan virus dengan varian baru yaitu *Omicron*, pada tanggal 27 November 2021 (kasus pertama di Indonesia). Di Indonesia, kasus *omicron* sudah tercatat sebanyak 11.283 kasus. Hal ini direspon oleh Kementerian Agama terkait pembatasan pelaksanaan ibadah dengan aturan khususnya di kabupaten/ kota di Jawa dan Bali dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat tingkat 3, diizinkan menggelar kegiatan ibadah dengan jemaah sebanyak 50% atau maksimal 50 orang. Selain Kemenag, Lembaga Swadaya Masyarakat, Majelis Ulama Indonesia turut merespon terkait tata laksana ibadah Umat Muslim dengan mengeluarkan fatwa Nomor 14 Tahun 2020.

Berdasar pada pemaparan di atas, disrupsi Covid-19 banyak merubah tatanan kehidupan manusia, termasuk salah satunya tata laksana ibadah Umat Muslim di dalam masjid yang harus kembali mengalami penyesuaian. Penyesuaian bagi masing-masing individu akan berbeda-beda ada yang yang nyaman-nyaman saja ketika berdekatan, atau ada individu yang tidak nyaman saat saling berdekatan, dan sebagainya. Beberapa ahli sosial dan perilaku menyebutkan hal tersebut dikarenakan tekanan interpersonal yang terjadi karena risih dan takut untuk kontak dengan banyak orang, karena pada dasarnya manusia memiliki standar ruang privasi (*privacy*), ruang personal (*personal space*), atau teritori (*territory*) yang berbeda-beda.

Pada penelitian kali ini, akan digali dan diamati ruang interpersonal pengguna berdasarkan pola aktivitas salat dan selain salat di Masjid Agung Al-Ukhuwwah. Pola aktivitas pengguna terhadap ruang interpersonal akan berbeda-beda, masing-masing memiliki standarnya sendiri. Umumnya jika ruang personal dan privasi dilanggar, dapat saja individu tertentu merasakan konflik perasaan dan pikiran. Berkaitan dengan hal tersebut, sangat memungkinkan bergesernya standar ruang interpersonal pengguna terkait aktivitas salat dan selain salat di Masjid Al-Ukhuwwah Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Didasarkan atas pemaparan pada latar belakang, bahwa dewasa ini dunia global sedang meghadapi sebuah wabah yang penularannya sangat cepat dan mudah melalui *droplet*, yaitu Covid-19. Realitas ini mempengaruhi banyak sekali aspek kehidupan, salah satunya adalah pelaksanaan ibadah bagi Umat Muslim yang memiliki serangkaian aturan dan tata cara ibadah serta budaya kedekatan sesama umat yang sudah ada sejak dahulu, seketika harus beradaptasi atau menyesuaikan kembali dengan keadaan sekarang. Penyesuaian ini akan memungkinkan bergesernya ruang interpersonal terkait aktivitas ibadah di dalam ruang masjid khususnya di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Bandung.

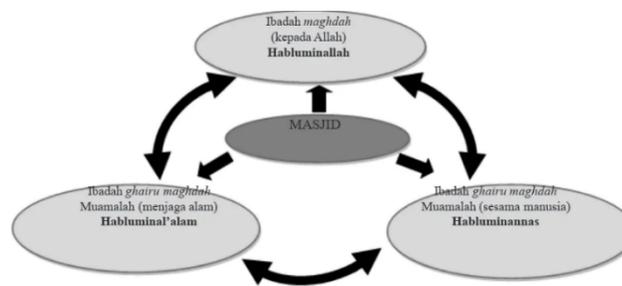
2. KAJIAN TEORI

Relasi Pola Perilaku Ibadah Dalam Ruang Arsitektur Berlandaskan Asas *Proxemics*

Pada kajian teoretik ini, membahas beberapa pengetahuan terkait aktivitas ibadah dalam Agama Islam. Selain itu pembahasan pengetahuan terkait ruang interpersonal yang dipecah ke dalam sub judul tentang ruang, privasi, dan teritori, ruang personal, behaviorisme dalam arsitektur, serta antropologi arsitektur.

2.1 Aktivitas Ibadah Dalam Agama Islam

Ibadah dalam Islam memiliki sifat yang holistik dan semua yang dilakukan oleh manusia harus bersumber dari Allah SWT. Kata holistik ini dinyatakan bahwa dalam Islam ibadah bukan hanya sekedar menjalankan Rukun Islam (mengucap dua kalimat syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji) saja, melainkan berlaku bagi semua aktivitas yang hubungannya bersifat horizontal dan duniawi baik antar sesama manusia (*hablum minannas*) atau manusia dengan alam (*hablum minal'alam*) yang didasari oleh rasa ikhlas untuk mendapatkan tujuan vertikal (*hablum minallah*) yaitu ridha Allah SWT.



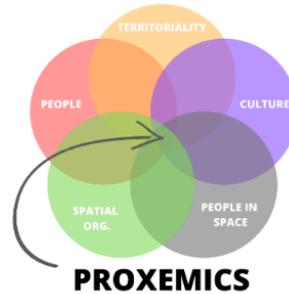
Gambar 1. Skema Fungsi Masjid
Sumber : Handryant, 2010

Cakupan ibadah sangatlah luas, oleh karena itu dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua macam, diantaranya ibadah mahdah (wujud penghambaan yang langsung terhubung dengan Allah SWT) dan ibadah (wujud dari perlakuan amal). Ibadah dalam Islam pada dasarnya merupakan suatu praktik keberagaman yang komperhensif, mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang utuh. Jika ditinjau dari bentuk ibadah yang komperhensif ini, maka dapat dikatakan aktivitas ibadah dalam Agama Islam cukup kompleks. Dengan kata lain, terjadi peleburan aktivitas di dalam tata cara ibadahnya. Dalam satu rangkaian tema kegiatan keagamaan seperti salat, kajian, tadarus, i'tikaf atau kegiatan lainnya seperti silaturahmi, buka bersama, diskusi keagamaan atau ilmiah memiliki turunan aktivitas yang terjadi seperti duduk, tidur, dan berdiri.

2.2 Ruang Interpersonal

Suatu lingkungan binaan yang memiliki ruang yang begitu megah, indah, *ergonomic*, dengan berbagai pendekatan antropometrik, belum tentu memberikan kenyamanan (*environmenral comfort*) bagi masing-masing pengguna di dalamnya. (Edward T, Hall. 1963) Pernyataan tersebut berkaitan dengan ruang interpersonal, karena masing-masing pengguna memiliki standar ruang teritori, ruang privasi, atau ruang personal sendiri-sendiri. Kebutuhan dari ruang interpersonal ini menjadi hal yang urgen, karena mempunyai kontribusi kepada

seseorang untuk melakukan aktivitasnya di dalam suatu ruang arsitektur dengan nyaman. Secara ringkas ruang interpersonal ini merujuk pada pengguna di dalam ruang dinyatakan dengan adanya batas-batas maya antara dirinya dengan orang-orang disekitarnya, ada orang yang diperbolehkan masuk di sekitarnya adapun yang tidak diperbolehkan.

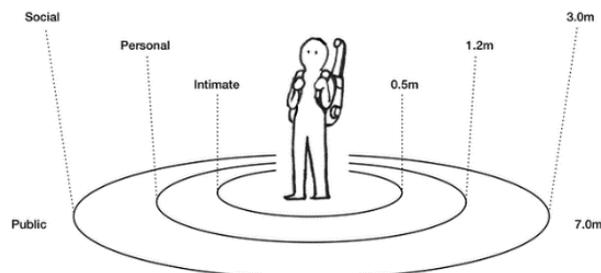


Gambar 2. Proxemics, Interrealtion of Various Theories on Human Culture and Actions

Ruang, Privasi, dan Teritori

Adanya suatu ruang maka erat kaitannya dengan pola aktivitas yang pasti akan terjadi didalamnya, atau dimaknai dengan istilah *spatial behaviour*. Karakter dari *spatial behaviour* ini sangat beragam, namun pada dasarnya ada aspek kesamaan yang melandasinya yaitu ke-teritorial-an atau “*territoriality*”. Ke-teritorial-an ini juga erat kaitannya dengan istilah privasi, gambaran mudahnya adalah seseorang menentukan batas-batas teritorinya sendiri dengan orang disekitarnya bertujuan untuk memperoleh ruang privasi bagi dirinya sendiri. Teritori memiliki unsur kepemilikan dan dorongan untuk dipertahankan, umumnya seseorang atau individu akan merasa tidak nyaman ketika wilayah teritorinya dilanggar atau terlanggar oleh orang disekitarnya.

Personal Space



Gambar 3. *Personal Space*

Sumber : steemit.com, 2016

Personal space adalah suatu wilayah atau space yang dilingkupi oleh batas-batas maya yang berpusat pada fisik individu berupa radius-radius tertentu yang menjadikannya ada wilayah privasi-sosial-publik (Hadinugroho, 2002). *Personal space* ini keberadaannya tidaklah statis dan menetap melainkan bergerak beriringan dengan fisik individu yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Edward T. Hall, membagi empat zona terkait *personal space* :

- (1) Jarak intim (0-18 inch atau kurang dari 0,5 m), jarak ini dikhususkan untuk individu-individu yang memiliki hubungan yang dekat atau intim.
- (2) Jarak pribadi atau personal (18 inch sampai 4 kaki atau kurang lebih 0,5 sampai 1,2 meter), jarak ini adalah jarak interaksi yang diindikasikan sebagai teman dekat.

- (3) Jarak sosial (4 kaki sampai 10 kaki atau 1,2 sampai 3 meter), jarak ini dikenal sebagai jarak psikologis, seorang individu umumnya akan merasa cemas ketika individu lain memasuki batas wilayahnya.
- (4) Jarak publik (10 kaki sampai tidak terbatas atau kurang lebih 3 meter sampai tidak terbatas), jarak ini umumnya individu tidak mengenal individu lain sama sekali, kecil kemungkinan adanya komunikasi verbal.

Behaviorisme dalam Arsitektur

Secara psikologis, segala perilaku manusia, temperamen, dan kepribadian dipengaruhi oleh pengalaman inderawi manusia atau juga dikenal sebagai *sensory experience*. Perilaku manusia dalam arsitektur tentu berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, diantaranya :

- (1) Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku pengguna, dengan kata lain lingkungan dapat membatasi apa yang dilakukan oleh individu.
- (2) Lingkungan dapat memicu datangnya perilaku, dimana lingkungan dapat menentukan bagaimana individu bertindak.
- (3) Lingkungan dapat membentuk kepribadian seseorang.
- (4) Lingkungan dapat mempengaruhi citra diri seseorang.

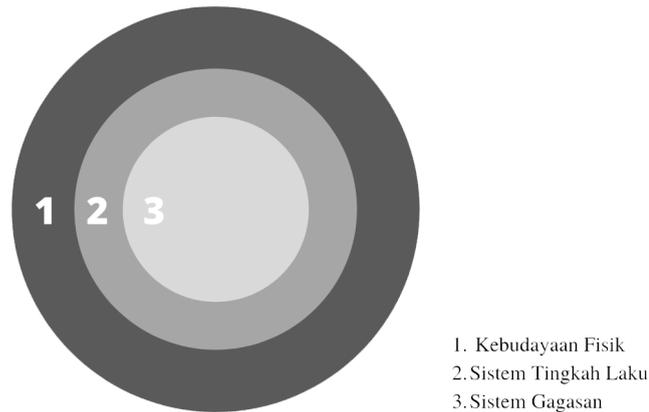
Jika dilihat dari jenis dan bentuknya perilaku individu terhadap suatu respon yang ada dilingkungan terbagi menjadi dua. Pertama perilaku tertutup, yaitu respon individu terhadap rangsangan atau stimulus secara tertutup, dalam arti respon masih terbatas dalam bentuk persepsi, pengetahuan, dan sikap yang dilakukan individu belum terlalu jelas. Kedua perilaku terbuka, yaitu respon individu terhadap rangsangan atau stimulus secara terbuka atau adanya tindakan yang riil, dalam arti respon sudah dalam bentuk tindakan.

Antropologi Arsitektur

Antropologi arsitektur dapat dipahami secara sederhana, yakni terkait bagaimana manusia berarsitektur. Saat manusia berarsitektur, hal yang paling fundamental adalah ruang. August Schmarsow berpendapat mengenai konsep ruang, bahwa komposisi ruang terdiri atas tiga hal, diantaranya rabaan (*tactile*), gerakan (*mobile*), dan pandangan (*visual*). Dari ketiga hal tersebut manusia secara langsung dan tak langsung akan menerima pengalaman-pengalaman dari inderawinya dalam suatu runtutan ruang dan waktu.

Memiliki ruang berarti menandakan adanya gestur atau gerak, hal tersebut secara eksplisit adalah makhluk yang hidup (van de Ven, 1991 : 226-228). Wadah ruang suatu makhluk itu bergerak, bersifat tiga dimensional, diantaranya memiliki pelingkup bawah, atas, dan samping. Hal ini disebut juga sebagai ruang fisik yang dapat teraba (*touchable*) dan kasat mata (*visible*). Namun menurut Amos Rapoport dalam *Human Aspects of Urban Form*, ruang tidak berhenti pada pengertian tersebut, karena dalam suatu ruang dan waktu, dengan konteks yang berbeda masing-masing orang sedang berurusan dengan jenis ruang yang berbeda-beda. Dalam pengertian yang lebih mudah, dapat dikatakan orang-orang dengan aspek budaya dan sosial yang berbeda akan berbeda pula ketika mereka mengorganisasikan dunia mereka.

Keterlibatan budaya dan sosial dalam ruang arsitektur secara tidak langsung tentu akan membentuk ruang yang tidak teraba (*untouchable*) dan tidak kasat mata (*invisible*). Jika dihubungkan dengan ruang secara tiga dimensional, maka yang akan selalu teraba hanya pelingkup bawah (lantai tempat manusia berpijak), sedangkan pelingkup atas dan samping bisa saja tidak hadir atau tidak kasat.



Gambar 4. Diagram Konsentris Tiga Wujud Kebudayaan

- **Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana ruang interpersonal pengguna berdasarkan pola aktivitas ibadah di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Bandung pada masa pandemi Covid-19 ?

Apakah ada perubahan atau pergeseran terhadap ruang interpersonal pengguna di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Bandung pada masa pandemi Covid-19 ?

- **tujuan penelitian**

Mengamati, menggali, menelaah, dan menemukan indikasi pergeseran ruang interpersonal pengguna di dalam ruang Masjid Agung Al-Ukhuwwah Bandung terkait aktivitas ibadah pada masa pandemi Covid-19.

- **Manfaat Penelitian**

(1) Secara akademik, memperkaya wawasan kepada penulis dan pembaca tentang bahasan ruang interpersonal pengguna terkait aktivitas ibadah di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Bandung pada masa pandemi Covid-19. (2) Secara praktik, sebagai pedoman dalam menentukan aturan terkait aktivitas di dalam masjid, serta percancangan elemen-elemen arsitektural dengan tetap mempertahankan nilai-nilai ibadah dalam Agama Islam.

- **Ruang Lingkup Penelitian**

Aspek dibatasi pembahasannya pada ruang interpersonal pengguna berdasarkan aktivitas ibadah, di dalam masjid pada masa pandemi Covid-19. Objek studi Masjid Agung Al-Ukhuwwah Bandung sebagai ruang yang mewadahi aktivitas ibadah di kawasan pemerintahan.

3.. METODE PENELITIAN

Secara keseluruhan sifat penelitian ini adalah deduktif. Sebelum olah data, penulis memperkaya pola pikir dengan kajian-kajian teoretik yang berkaitan. Setelah itu, dilakukan aktivitas observasi atau pengamatan lapangan. Dengan modal pola pikir dan observasi lapangan *behaviour mapping* (sketsa, pemberian notasi), kemudian dijustifikasi oleh hasil kuisioner dan atau wawancara verbal. Proses analisis adalah menguji, menyandingkan antara ketiga modal tersebut (pola pikir-observasi-kuisioner atau wawancara), sebelum menyampaikan hasil yang absah.

4. ANALISIS

Ruang Interpersonal Pengguna Di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Bandung, Berdasarkan Aspek Aktivitas

Pada bagian analisis ini akan langsung dijelaskan hasil sintesis kedua data terkait penelitian ini, diantaranya behavior mapping dan matriks atau tabel kuesioner dan wawancara. Pada bagian ini akan dijelaskan analisa ruang interpersonal yang terjadi di Masjid Agung Al-Ukhuwwah terkait aktivitas ibadah. Pada sub bab berikutnya akan dijelaskan pengaruh ketinggian ruang terhadap ruang interpersonal pengguna.

4.1 Sintesis Hubungan Antara Pola Aktivitas Pengguna (*Behavior Mapping*) Dengan Standar Ruang Interpersonal

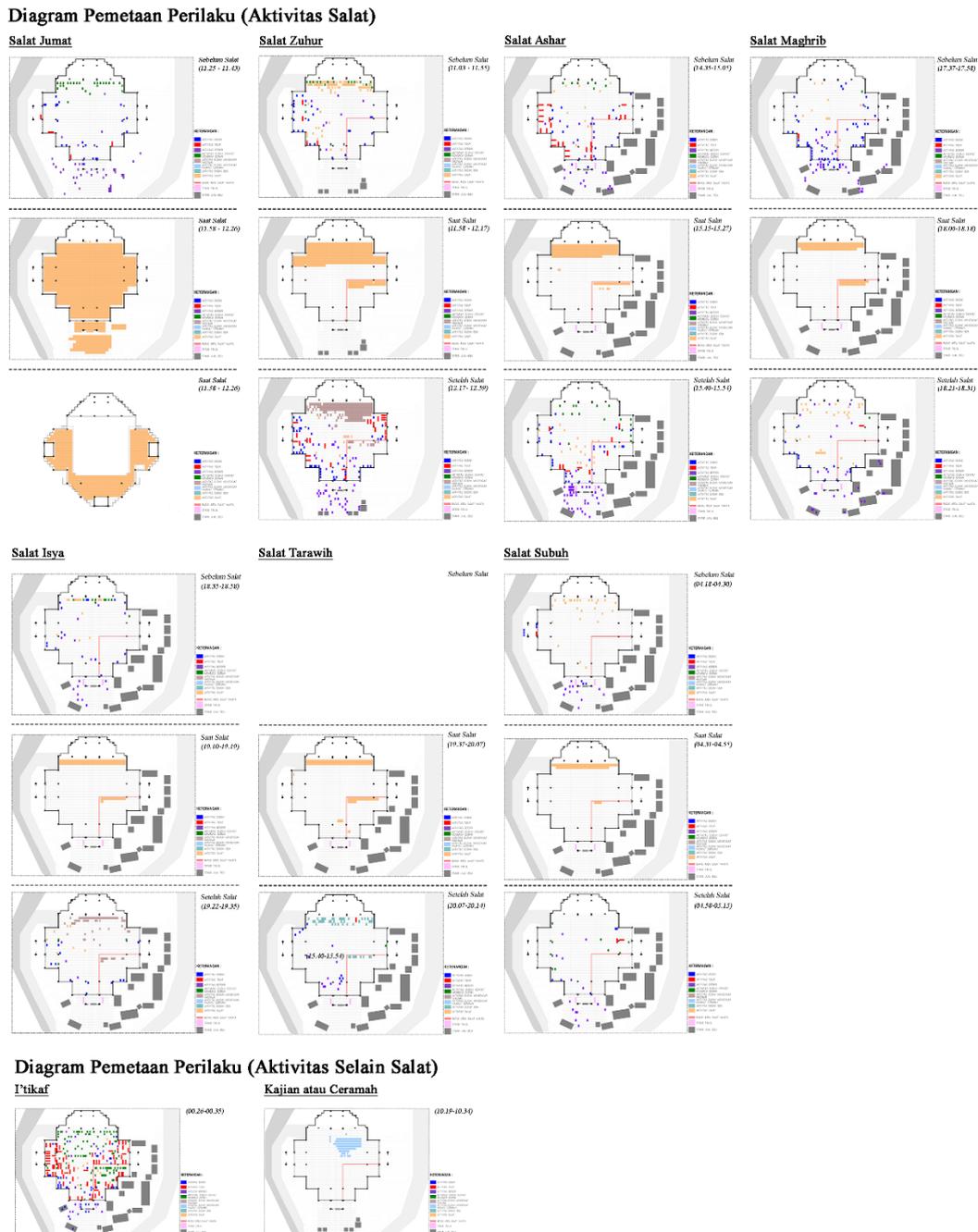
a. Temuan Hasil Observasi (*Behavior Mapping*)

Mengacu pada dua tahap analisis, diantaranya yang pertama adalah *behavior mapping*, yang dilakukan pada saat salat *fardhu*, salat Jumat, salat Tarawih, kajian atau ceramah dan i'tikaf. Penggambaran *behaviour mapping* ini dengan cara menggabungkan (*superimpose*) terkait variabel pola aktivitas tertentu dalam satu ruang dan waktu yang sama. Gabungan variabel ini, akan memberikan hasil diagram okupansi ruang yang terbagi atas, **sebelum** aktivitas salat, **saat** aktivitas salat, dan **sesudah** aktivitas salat. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan ini, dapat dilihat keberagaman pola pengguna yang dinamis khususnya sebelum dan sesudah salat dilakukan.

Jika dilihat dari diagram terkait aktivitas **sebelum** dan **sesudah** salat, jemaah cenderung memberikan standar ruang interpersonal yang berbeda-beda. Jarak interpersonal yang terjadi pada sebelum dan sesudah ini **dominannya** memberikan **jarak personal atau pribadi**, ditandai dengan seminimal-minimalnya satu grid (65 cm). Selebihnya ada yang memberikan **jarak sosial**, ditandai dengan penggunaan jarak yang terpisah sebanyak dua grid (130 cm), tiga grid (195 cm), empat grid (260 cm). Bahkan ada yang melebihi jarak sosial yaitu **jarak publik**, ditandai dengan penggunaan jarak yang terpisah sebanyak lima grid atau lebih (lebih dari 3 m). Adapun, sebagian kecil yang memberikan **jarak intim** kurang dari 50 cm atau satu grid, umumnya kejadian ini apabila sesama jemaah adalah kerabat atau saudara. Keberagaman jarak saat aktivitas sebelum dan sesudah salat ini, umumnya adalah hasil interpretasi dan kewaspadaan masing-masing individu di masa pandemi ini. Karena, pada dasarnya aturan menjaga jarak di ruang lingkup Masjid Agung Al-Ukhuwwah sendiri sudah tidak diterapkan dengan aturan yang baku sejak awal tahun 2022, ditandai dengan salah satunya sudah tidak adanya marka pada lingkungan fisik ruang utama salat.

Berkaitan dengan hal tersebut, saat aktivitas salat juga sudah diintruksikan agar shaf kembali rapat dan rapi, sesuai dengan kebiasaan atau tradisi ibadah salat dalam masjid sebelum masa pandemi. Namun, dalam beberapa waktu salat, ditemukan adanya anomali, sewaktu aktivitas salat ini dilakukan, khususnya pada salat Ashar dan salat Tarawih. Beberapa jemaah ini, justru memisahkan diri dari barisan shaf utama. Hal ini memberikan indikasi, bahwa adanya jemaah yang memiliki tekanan interpersonal, dikarenakan mungkin tidak nyaman bila kontak dengan banyak orang. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki standar ruang privasi, personal, atau teritori yang berbeda-beda, umumnya disesuaikan dengan hubungan kedekatan dua orang atau lebih.

User Interpersonal Space Related to Worship Activities During The Covid-19 Pandemic at Al-Ukhuwwah Grand Mosque Bandung



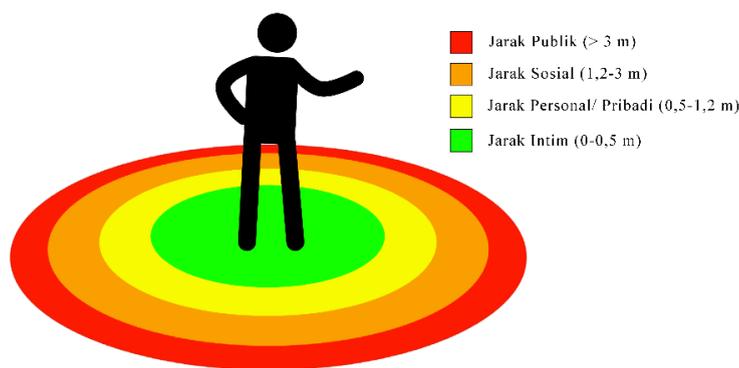
Gambar 11. Diagram Komparasi (Behavior Mapping) Okupansi Ruang terkait Serangkaian Pola Aktivitas

b. Temuan Hasil Wawancara Kuesioner (Skala Likert)

Guna mendapatkan hasil analisis yang absah, tahap kedua yang dilakukan dalam penelitian adalah proses justifikasi. Proses justifikasi ini akan memberikan pendapat sebenarnya dari jemaah terkait jarak-jarak yang mereka harapkan selama kegiatan ibadah dilaksanakan dalam lingkungan masjid. Hasil dari justifikasi ini akan disandingkan dengan pola-pola aktivitas yang terbentuk dari proses pemetaan perilaku atau *behaviour mapping*. Karena pada dasarnya pada masa pandemi ini diindikasikan terjadi suatu pergeseran norma di lingkungan masjid, terkait adanya ruang tiga dimensional yang tidak dapat diraba dan kasat oleh inderawi manusia. Ruang tiga dimensional ini tercipta dan tegagas dalam dari pikiran

masing-masing individu. Hal inilah yang mendorong perlunya mendapatkan sebagian sampel pemikiran dari jemaah.

Proses wawancara kuesioner dilakukan secara acak, kepada individu pada empat rentang umur berbeda, diantaranya di bawah 25, 25-45, 45-65, dan di atas 65 tahun. Jawaban dari serangkaian pertanyaan dijawab pula dengan beragam, ada yang berkata setuju atau sangat setuju bila pada masa ini aktivitas ibadah melakukan jaga jarak namun sewajarnya. Ada pun yang berkata tidak setuju atau sangat tidak setuju bila pada masa ini aktivitas ibadah melakukan jaga jarak, karena kembali pada dogma agama yang melandasi dan mengatur tata cara aktivitas ibadah yang sesungguhnya. Berikut ini rangkuman akumulasi berbagai jawaban berupa matriks atau tabel yang memberikan hasil persentase atas hasil jawaban yang paling absah, disertai dengan kesimpulan jarak interpersonal



Gambar 12. Indikator Ruang Interpersonal

Tabel 1. Sintesa Hasil Kuesioner atau Wawancara dengan Kesimpulan Ruang Interpersonal

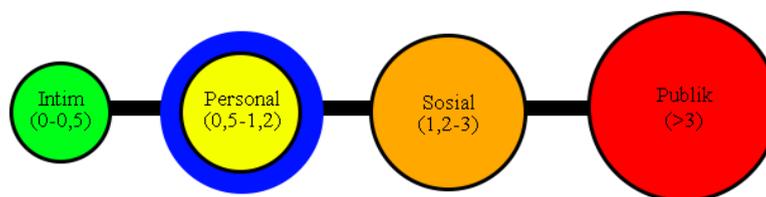
No	Pernyataan	Hasil Persentase (%)	Pendapat Responden	Kesimpulan Jarak (Ruang Interpersonal)
Aktivitas Salat				
1	Saat ini, jarak ideal bagi pelaksanaan prokes dalam ibadah salat berjemaah	45.00	Berjarak, namun dibawah 1 meter	
Aktivitas Selain Salat				
4	Saat ini, jarak ideal bagi pelaksanaan prokes dalam kegiatan di masjid selain salat	43.33	Berjarak, namun dibawah 1 meter	

c. Sintesis antara Pemetaan Perilaku (*Behavior Mapping*) dengan Wawancara Kuesioner (Skala Likert)

Mengacu pada diagram pemetaan perilaku *behavior mapping*, secara umum dapat dikatakan, ruang teritori pengguna ruang ibadah Masjid Agung Al-Ukhuwwah yang dominan adalah teritori sekunder, dimana ruang kepemilikan seseorang dikendalikan secara dinamis dan fleksibel bukan konstan. Karena adanya faktor eksternal yang mengacu pada norma dan tradisi sebelum masa pandemi. Salah satu contoh dari maksud teritori sekunder ini adalah saat dilaksanakannya aktivitas salat utama yang mengharuskan jemaah tetap berada pada barisan shaf secara rapi dan lurus. Setelah terlaksananya aktivitas salat kemudian terjadi peleburan aktivitas dimana individu akan berpindah ke area lain untuk kembali menciptakan wilayah privasinya sesuai dengan standar pemikirannya. Hal ini berhubungan dengan istilah determinan perilaku, bahwa adanya faktor bawaannya masing-masing, yang terbagi menjadi faktor internal (tingkat emosi, jenis kelamin, dan kecerdasan) dan faktor eksternal (lingkungan fisik dan sosial).

Sehubungan dengan teritori dan wilayah privasi, erat kaitannya juga dengan pengertian standar *personal space*. Oleh karena itu adanya beberapa parameter yang perlu dijadikan acuan dalam menganalisis ruang interpersonal. Pertama, berkaitan dengan aktivitas salat, parameter atau acuan jarak normal yang digunakan adalah jarak personal atau pribadi dengan rentang 0,5 sampai 1,2 meter, hal ini mengacu pada ukuran lebar sajadah sebesar 65 cm atau setara dengan satu grid. Kedua, berkaitan dengan aktivitas selain salat, parameter atau acuan jarak normal yang digunakan adalah jarak sosial dengan rentang 1,2 sampai 3 meter atau setara dengan dua sampai empat grid. Dari kedua parameter ini, kemudian melihat adanya pergeseran atau tidaknya terhadap ruang interpersonal terkait aktivitas ibadah dalam ruang masjid.

Jika ditinjau pada diagram pemetaan perilaku (Gambar 11.), terfokus pada aktivitas-aktivitas salat, jemaah sudah kembali pada keadaan shaf yang rapi dan lurus. Aktivitas salat saat ini, memperlihatkan bahwa aktivitas salat sudah dijalankan kembali sesuai norma-norma sebelum pandemi dan tidak ada pergeseran ruang interpersonal pengguna. Berhubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa pendapat responden saat wawancara yang mengatakan jawaban yang sama, bahwa saat ini keadaan pandemi sudah sangat membaik, namun tetap menjalankan protokol kesehatan bagi diri masing-masing seperti mencuci tangan atau berwudu sebelum memasuki ruang utama, dan mengenakan masker. Pernyataan dari responden tersebut, dibuktikan benar dengan hasil olahan data justifikasi. Bahwa sebanyak 78% pengguna menyatakan sangat setuju penerapan protokol kesehatan pada semua aktivitas di masjid, diantaranya 83% yang selalu mengenakan masker dan 92% yang selalu mencuci tangan atau berwudu sebelum menjalankan semua aktivitas dalam



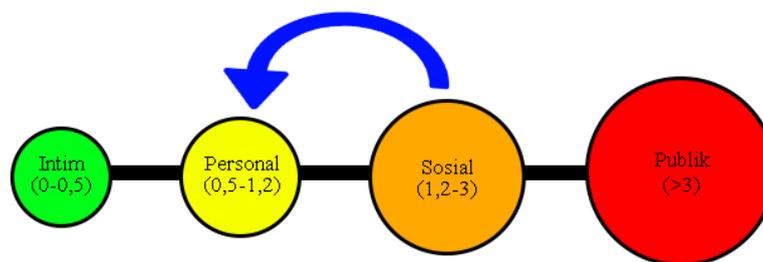
masjid.

Gambar 13. Diagram Pergeseran Ruang Interpersonal Aktivitas Salat Saat Ini

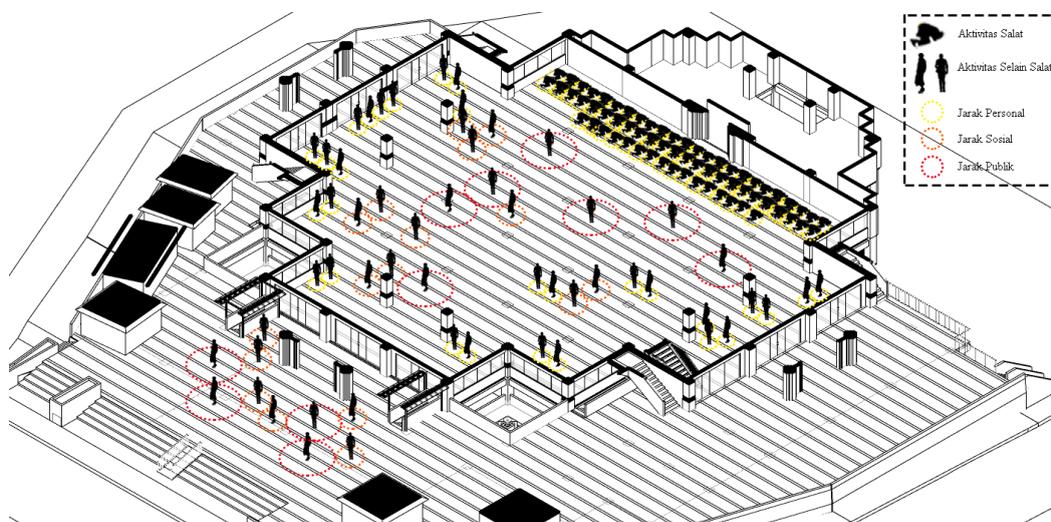
Selain pemetaan perilaku aktivitas salat, dilakukan juga terhadap aktivitas selain salat yang dilakukan **sebelum** dan **sesudah** salat utama dilaksanakan. Jika ditinjau dari diagram komparasi pemetaan perilaku (Gambar 11), khusus pengguna yang melakukan kegiatan dzikir, membaca Quran, salat Sunnah, mendengar khotbah, dan doa cenderung memiliki jarak

personal atau pribadi. Hal ini mengacu pada, bahwa aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan atas kehendak bersama atau landasan dogma agama, sehingga pengguna cenderung mengikuti pengguna lain ketika harus melakukan dengan jarak yang berdekatan, seperti halnya aktivitas khotbah setelah salat Zuhur, doa setelah salat Tarawih, kajian atau ceramah, dan i'tikaf. Berbeda halnya dengan aktivitas yang sifatnya lebih santai seperti halnya tidur dan duduk pada umumnya. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan atas kehendak pribadi sehingga pengguna cenderung lebih fleksibel menentukan ruang interpersonalnya dengan pengguna lain, ada kecenderungan pengguna memilih jarak personal sampai sosial, namun dominasinya pengguna ada pada jarak personal.

Pada paragraf di atas dapat dikenali bahwa aktivitas selain salat saat ini, pengguna memberikan jarak dominan yaitu jarak personal. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil justifikasi pada tabel 1 yang menyatakan bahwa pada saat ini aktivitas selain salat ada pergeseran ke jarak personal. Perubahan atau pergeseran ini terbilang mundur, yaitu dari jarak sosial menjadi jarak personal.



Gambar 14. Diagram Pergeseran Ruang Interpersonal Aktivitas Selain Salat Saat Ini



Gambar 15. Gambaran (Diagram Isometri) Ruang Interpersonal yang Terjadi di Dalam Ruang Utama Masjid Agung Al-Ukhuwwah Bandung

4.2 Pengaruh Ketinggian Ruang Terhadap Ruang Interpersonal Pengguna

Jika ditinjau dari data *behavior mapping*, akan terlihat anomali jarak interpersonal dalam beberapa waktu-waktu sebelum dan sesudah salat, seperti halnya sebelum dan sesudah salat Zuhur, sebelum dan sesudah salat Ashar, serta sebelum salat Jumat. Aktivitas selain salat ini tidak memiliki aturan agama yang baku dan mengikat, sehingga pengguna ruang akan lebih bebas dan suka-suka menentukan ruang interpersonalnya. Anomali ini terlihat, bahwa jarak personal lebih banyak terjadi di bagian bawah lantai mezanin dan di sisi-sisi dinding, kolom, serta tirai. Sedangkan jarak sosial

sampai jarak publik cenderung banyak terjadi di ruang tengah. Hal inilah yang disebut lingkungan fisik mampu mempengaruhi ruang interpersonal penggunanya.

Dikenali sebagai faktor eksternal, lingkungan fisik ini menentukan dan membatasi bagaimana individu itu bertindak. Lingkungan fisik yang dimaksud ini adalah pelingkup ruang atas, bawah, dan samping. Masjid Agung Al-Ukhuwwah ini memiliki tinggi ruang total kurang lebih 15 meter yang dibangun dengan sistem bentang lebar, namun untuk memenuhi kapasitas dirancanglah lantai mezanin (Gambar 10). Area di bawah lantai mezanin memiliki ketinggian ruang pada umumnya yaitu 2,8 meter, dapat dikatakan lebih nyaman dibandingkan di tengah-tengah ruang yang terkesan sangat tinggi dan tanpa pelingkup atas.

Sehubungan dengan pernyataan pada ruang di bawah lantai mezanin dominan memberikan jarak personal, sedangkan di ruang tengah dominan memberikan jarak yang berjauhan antara sosial sampai publik. Dapat diuji dengan perumpamaan behaviorisme individu dalam berarsitektur di ruang publik. Ketika seseorang sedang beraktivitas di ruang publik (*pedestrian walk*), kecenderungan seseorang memiliki dunianya sendiri dan tingkat *awareness* terhadap lingkungan sekitarnya lebih tinggi. Berbeda ketika seseorang duduk di bawah *shelter* halte, antar individu dibatasi ruang geraknya oleh pelingkup atas dan samping sehingga kecenderungan membentuk interaksinya cukup tinggi. Selain itu tingkat kenyamanannya pun lebih tinggi dibandingkan di ruang terbuka dengan tingkat pencahayaan dan temperatur yang tinggi. Pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran dan bentuk tiga dimensional suatu ruang dapat mempengaruhi variabel-variabel pikiran, emosional serta perilaku pengguna termasuk jarak interpersonalnya.



Gambar 16. Aktivitas Selain Salat di Bawah Mezanin



Gambar 17. Aktivitas Selain Salat di Ruang Tengah

Pada intinya, ruang interpersonal yang dipengaruhi oleh ketinggian suatu ruang, akan berpengaruh pada diameter gelembung maya yang melingkupinya. Semakin tinggi suatu batas tinggi ruang, maka gelembung akan cenderung semakin besar diameternya atau cenderung semakin besar jarak interpersonalnya. Sebaliknya semakin rendah suatu batas tinggi ruang, maka gelembung maya akan cenderung semakin kecil diameternya atau cenderung semakin kecil jarak interpersonalnya. Berikut ini diagram yang menggambarkan pernyataan tersebut yang terjadi di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Bandung.



Gambar 18. Pengaruh Gelembung Maya (Ruang Interpersonal) Akibat Ketinggian Ruang

5. KESIMPULAN

Kesimpulan terangkum dalam dua buah pertanyaan penelitian yang mencakup bahasan tentang ruang interpersonal di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Bandung pada masa pandemi Covid-19. Berikut ini bahasan masing-masing pertanyaan penelitian :

Bagaimana ruang interpersonal pengguna berdasarkan pola aktivitas ibadah di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Bandung pada masa pandemi Covid-19 ?

Ruang interpersonal merupakan merupakan sebuah gelembung maya tiga dimensional (volume : diameter dan tinggi) yang berporos pada tubuh manusia. Gelembung ini bagaikan sebuah proteksi bagi masing-masing individu dalam menjalankan *communication function* dan *protective function* dalam berinteraksi. Temuan dari subjek penelitian yang tidak lain adalah pengguna ruang Masjid Agung Al-Ukhuwwah, memiliki pola-pola aktivitas yang beragam dan abstrak. Namun jika ditilik lebih jauh, pola-pola ini memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan ruang dimana pengguna melakukan aktivitasnya. Dinamika ini yang juga memberikan karakteristik jarak interpersonal penggunaanya.

Sehubungan dengan aktivitas ibadah, pengguna **saat ini** cenderung kembali terikat pada dogma agama yang sudah ada sebelumnya, termasuk tata caranya. Jika dilihat dari hasil *behavior mapping* aktivitas seperti dzikir, membaca Quran, doa, mendengar khotbah, salat Sunnah, dominasi pengguna menempati ruang adalah bagian depan dekat dengan mihrab dengan jarak normal yaitu **jarak personal atau pribadi**, atau setara dengan lebar ukuran sajadah 65 cm. Hal serupa juga sama terjadi pada ruang di bawah lantai mezanin, dengan kecenderungan individu melakukan aktivitas yang lebih santai seperti duduk dan tidur, dengan jarak dominan yaitu **jarak personal atau pribadi**. Namun berbeda halnya ketika melihat *behavior mapping*, terkait aktivitas di tengah-tengah ruang, cenderung antar individu memberikan jarak antara sosial sampai publik.

Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor eksternal, yang pertama lingkungan fisik, yang kedua lingkungan sosial atau norma. Lingkungan fisik pada Masjid Agung Al-Ukhuwwah diindikasikan dari ketinggian ruang yang berbeda antara ruang tengah dan ruang di bawah lantai mezanin. Berdasarkan analisis dapat ditarik kesimpulan, bahwa ruang dengan ketinggian yang lebih rendah (di bawah lantai mezanin) akan memunculkan pola-pola aktivitas istirahat seperti tidur dan duduk dengan jarak yang berdekatan yakni **jarak pribadi atau personal**, sedangkan ruang tengah yang sangat tinggi kecenderungan orang melakukan kegiatan istirahat seperti tidur sangat minim, hanya ada beberapa kegiatan duduk dengan jarak yang melebihi jarak pribadi atau personal.

Lingkungan sosial atau norma pada Masjid Agung Al-Ukhuwwah diindikasikan dengan kewajiban dan anjuran jemaah menjalani kekhusyukan dalam ibadah. Sehingga dapat dilihat dalam *behavior mapping*, bahwa indikator ini akan menghadirkan pola-pola aktivitas seperti dzikir, membaca Quran, doa, mendengar khotbah, salat Sunnah pada bagian depan ruang dekat mihrab. Jarak dominan yang tercipta pun adalah jarak personal atau pribadi.

Maka disimpulkan bahwa ruang interpersonal sangat dipengaruhi oleh jenis aktivitas yang dilakukan pengguna, dan pola-pola aktivitas yang terbentuk dipengaruhi juga oleh faktor eksternal terkait lingkungan fisik dan sosial. Namun pada dasarnya secara dominasi ruang, jemaah pada Masjid Agung Al-Ukhuwwah berada pada **jarak pribadi atau personal**, karena adanya faktor dogma agama yang sifatnya sangat esensial.

Apakah ada perubahan atau pergeseran terhadap ruang interpersonal pengguna di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Bandung pada masa pandemi Covid-19 ?

Pada Berdasarkan hasil analisis, aktivitas salat saat ini **tetap berada pada jarak personal**, hal ini mengindikasikan bahwa keadaan pandemi sudah membaik. Seiring dengan dilepasnya marka pada Masjid Agung Al-Ukhuwwah di awal tahun 2022, jemaah sudah

dapat menjalankan aktivitas shalatnya dengan normal tanpa jarak sosial. Jarak personal ini juga sudah divalidasi dengan hasil temuan dari kuesioner dan wawancara dengan hasil 45%, bahwa mereka tetap kembali pada dogma agama yang mengatur tata cara dan laksana ibadah shalat sebelum masa pandemi.

Selain aktivitas shalat indikator lain dalam penelitian ini, adalah terkait aktivitas selain shalat. Pada **saat ini**, aktivitas selain shalat **mengalami pergeseran** jarak secara mundur, dari yang idealnya **jarak sosial menjadi jarak personal**. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kondisi pandemi yang sudah jauh membaik, disertai pembaruan perintah presiden terkait pelonggaran mengenakan masker di tempat publik. Pernyataan ini didukung oleh hasil persentase kuesioner dan wawancara dengan hasil 43%.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, **saat ini aktivitas shalat** sudah kembali pada jarak interpersonal ideal yaitu **jarak personal**, sedangkan **aktivitas selain shalat** mengalami pergeseran jarak interpersonal dari jarak sosial ke **jarak personal**, dimungkinkan keadaan pandemi yang kian membaik.

5.1 Saran

Ranah arsitektur tidak selalu berbicara pada aspek-aspek dan konsep-konsep fisik yang dapat terlihat dan teraba saja. Melainkan ada hal-hal yang menyangkut kenyamanan pelaku arsitektur, hal ini tidak terabada dan tidak kasat mata. Di sinilah muncul konsep ruang interpersonal (*proxemics*). Berdasarkan proses penelitian yang sudah dilakukan khususnya pada lingkup objek studi Masjid Al-Ukhuwwah Bandung, harapan pengguna dalam menjalankan aktivitas ibadah dapat dikatakan sudah mulai kembali pada jarak-jarak personal. Oleh karena itu, faktor eksternal perlu dan tetap dijaga serta diperhatikan demi kemudahan, kenyamanan, keamanan, dan terkhusus untuk aspek kesehatan. Faktor eksternal tersebut tidak lain adalah kebersihan ruang utama shalat, serta mendorong pengguna untuk tetap menerapkan protokol kesehatan, seperti ketersediaan akses mencuci tangan dengan mudah, mengenakan masker, pengecekan suhu tubuh, tetap menjaga jarak satu sama lain, mengurangi kerumunan, dan mengurangi mobilisasi

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2018). *Pengantar Antropologi Arsitektur*. Jakarta Pusat : Arsitektur UMJ Press.
- Twitchell, Edward. (1966). *The Hidden Dimension*. New York : Doubleday.
- Twitchell, Edward. (1978). *Handbook for Proxemics Research*. California : SAVICOM.
- Adiwirawan, Endro. (2017). Relasi Spasial antara Kegiatan Ritual Ibadah Berjamaah dengan Arsitektur Masjid di Bandung. *Jurnal IDEALOG*, 2(1), 1-18.
- Diana. (2021). Fikih Ibadah dan Sosial di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 203-219.
- Hantono, Dedi. (2019). Kajian Perilaku pada Ruang Terbuka Publik. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 18(1), 45-56.
- Namazian, Ali; Mehdipour, Armin. (2013). Psychological Demands of the Built Environment, Privacy, Personal Space and Territory in Architecture. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 3(4), 109-113.
- Nizar, Fariz; Setyowati, Erni. (2021). Pengaruh Perilaku Pengunjung terhadap Personal Sapce di Masjid A-Haddad Pamanukan pada Masa Pandemi Covid-19. *Arcade*, 5(1), 2-3.
- Weisman, J. (1981). "Evaluating Architectural Legibility Way-Finding in the Built Environment." *Environment & Behavior*, 13 (2), 189-204.
- Astrina, Indri. (2021). *Dinamika Makna Kebutuhan dan Keinginan pada Fungsi dan Bentuk Arsitektur Masjid di Jawa Barat*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan

- Cosco, Nilda; Moore, Robin; Islam, Mohammed. 2009. *Behavior Mapping : A Method for Linking Preshcool Physical Activity and Outdoor Design*. Laporan ilmiah diterbitkan. Raleigh : North Carolina State University.
- Herlina. *Jarak dan Ruang (Proxemics)*. Laporan ilmiah tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Irvan. (2014). *Konsep Ibadah dalam Al-Qur'an Kajian Surat Al-Fatihah Ayat 1-7*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta : Universitas Islam Negeri.
- Lodewyk, Verly; Obed, Judy. 2015. *Pengamatan Arsitektur dan Perilaku*. Laporan ilmiah tidak diterbitkan. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Ardiansyah. (2014). *Sholat Jumat*. Diakses tanggal 27 Maret 2022, dari pustakaarsip.kamparkab.go.id/artikel-detail/709/sholat-jumat.
- Fauzi, Muhammad. (2020). *Masjid Al-Ukhuwwah Bandung Batal Laksanakan Sholat Jumat*. Diakses tanggal 6 Maret 2022, dari <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/q7h0s7366/masjid-al-Ukhuwwah-bandung-batal-laksanakan-sholat-jumat>.
- Gerakan Shalat Bermanfaat untuk Kesehatan Tubuh* (2015). Diakses tanggal 8 Maret 2022, dari <https://www.rsimadiun.com/home.php?page=artikel.html&id=15>.
- Gunawan Indra. (2020). *Jemaah Shalat Jumat di Masjid Al-Ukhuwwah Bandung Wajib Kenakan Masker*. Diakses tanggal 6 Maret 2022, dari <https://www.sonora.id/read/422181338/jemaah-shalat-jumat-di-masjid-al-Ukhuwwah-bandung-wajib-kenakan-masker>.
- Permana, Fuji. (2021). *Kemenag akan Keluarkan Panduan Baru Ibadah di Masjid*. Diakses tanggal 6 Maret 2022, dari <https://www.republika.co.id/berita/r08gfr366/kemenag-akan-keluarkan-panduan-baru-ibadah-di-masjid>.
- Putra, Wisma. (2020). *Pandemi Corona, Masjid Al-Ukhuwwah Bandung Batal Gelar Jumatan*. Diakses tanggal 6 Maret 2022, dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4946657/pandemi-corona-masjid-al-ukhuwwah-bandung-batal-gelar-jumatan>.
- Redaksi Muhammadiyah. (2021). *Wajibkah Shalat Berjama'ah?*. Diakses tanggal 7 Maret 2022, dari <https://muhammadiyah.or.id/wajibkah-shalat-berjamaah/>.
- Umma. *Batas Minimal Jumlah Jamaah Shalat Jumat Menurut 4 Mazhab*. Diakses tanggal 27 Maret 2022, dari <https://umma.id/channel/for-you/post/batas-minimal-jumlah-jamaah-shalat-jumat-menurut-4-mazhab-256897>.